

PENINGKATAN HOTS SISWA KELAS 4A MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PBL MATA PELAJARAN IPAS DI MI NAHDLATUL ULAMA

Farah Adillah ^{*1}, Nur Fitri Amalia ^{*2},

¹Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

²Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

e-mail: farahadillah07@gmail.com, nurfitriamalia188@gmail.com

ABSTRACT. *This research aims to determine the increase in Higher Order Thinking Skills (HOTS) in science subjects through the Problem Basic Learning (PBL) learning model for class IV A MI Nabdlatul Ulama Kraksaan students. This research was conducted at MI Nabdlatul Ulama Kraksaan in the 2023/2024 academic year. This research is classroom action research with research procedures including planning, implementation, observation and reflection stages. The subjects of this research were all students in class IV A of MI Nabdlatul Ulama Kraksaan, totaling 28 students consisting of 17 male students and 11 female students. The object of this research is the application of the Problem Basic Learning learning model to improve Higher Order Thinking Skills (HOTS). The data collection techniques used are tests, observation, interviews and documentation. Data analysis was obtained by calculating the percentage of students passing high-level thinking skills. The results of the research showed that there was an increase in Higher Level Thinking Skills in the science and science subjects of class IV A students at MI Nabdlatul Ulama Kraksaan. You can see the average improvement and graduation from cycle to cycle. In cycle I the score in the very good category was 21.4%. In cycle II the score in the very good category was 85.7%.*

Keywords: *Higher Order Thinking Skills, Basic Learning Problem Model.*



How to Cite Farah Adillah. (2023). Title of article. Elementary: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Volume (Issue):1-2

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau sains merupakan ilmu yang mempelajari asal muasal, proses, dan mekanisme terbentuknya alam semesta. IPA atau sains mendorong manusia untuk berpikir kritis terhadap pemahamannya tentang fenomena yang terjadi di alam. Dengan terjawabnya fenomena-fenomena yang terjadi di alam, jangkauan sains semakin luas dan maju. Hal ini menyebabkan lahirnya sifat terapan, yaitu teknologi. Dengan kemajuan teknologi ini akhirnya mereduksi jarak, ruang, dan waktu. Hal ini selaras dengan semboyan: “sains hari ini adalah teknologi dan hari esok merupakan sejarah”. Bahkan kini sains dan teknologi saling berkaitan erat untuk mengisi dan melengkapi (Samatowa, 2016).

Tingkat sains dan teknologi dalam MI/SD sangat penting, Biasanya dijadikan sebagai tolak ukur untuk kemajuan sekolah tersebut. Apalagi di abad 21 dan di era industri 4.0 menuju 5.0 yang memunculkan banyak tantangan dan permasalahan. Untuk mengantisipasi hal tersebut, MI perlu untuk memperbaiki sumber daya manusia. Peningkatan sumber daya manusia dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas pembelajaran. Sangat penting untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam hal ini adalah siswa untuk menguasai high order thinking skill (HOTS).

Higher Order Thinking Skills (HOTS) merupakan suatu proses berpikir peserta didik dalam level kognitif yang lebih tinggi yaitu kemampuan pemecahan masalah, kemampuan berpikir kreatif, berpikir kritis, kemampuan berargumentasi, dan kemampuan mengambil keputusan. Kemampuan ini penting dikuasai oleh siswa karena melatih kemampuan memperoleh fakta, berpikir kritis, kemampuan berargumentasi, dan kemampuan mengambil keputusan. High Order Thinking Skill ada beberapa tingkatan/indicator meliputi menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mengkreasi (C6). Melalui indicator HOTS ini siswa dibiasakan untuk berpikir lebih tinggi. Namun faktanya kemampuan HOTS siswa saat ini masih rendah. Hal ini menjadi tugas besar bagi pelaku Pendidikan untuk terus di tingkatkan.

Kemampuan HOTS siswa yang belum optimal juga dirasakan oleh guru MI Nahdlatul Ulama Kraksaan. Pada mata Pelajaran Ilmu Pengertahuan Alam dan Sosial (IPAS) diperoleh data kemampuan HOTS siswa dalam kriteria rendah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas diperoleh data belum optimalnya implementasi model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Hal ini dikarenakan guru masih focus dalam mengelola siswa yang ramai dikelas sehingga guru tidak focus dalam model pembelajaran yang digunakan tetapi justru guru focus dalam mengelola siswa agar tidak ramai.

Berdasarkan pre-test di peroleh hasil 75% Siswa dari 28 siswa dalam kategori rendah nilai dibawah 70, 3 siswa mendapatkan nilai 20, 17 siswa mendapatkan berapa 30, 4 siswa mendapatkan nilai 45, dan 4 siswa mebdapatkan nilai 55 .Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa diperoleh data siswa. Siswa menyatakn bahwa siswa bermain dikelas karena memang tidak focus jika media pembelajaran kecil, media yang kecil menyebabkan pembelajaran tidak optimal justru membuat siswa semakin ramai dikelas. siswa tidak mampu berpikir tingkat tinggi karena belum ada penjelasan dari guru. (dijelaskan semua apa yang dilihat, diwawancara dll).

Berdasarkan analisis data dari guru dan siswa dapat disimpulkan bahwa HOTS siswa kelas 4A di MINU belum optimal karena model pembelajaran yang diterapkan belum optimal atau belumsesuai. Jika tidak dicari alternatif solusi dikhawatirkan siswa tidak dapat memiliki kemampuan HOTS/berpikir tingkat tinggi. Hal ini juga dapat berpengaruh pada masa depan sisewa. Salah satu yang dapat dijadikan alternatif solusinya dengan menerapkan model pembelajaran PBL. Model pembelajaran Problem Basic Learning (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang membutuhkan penyelidikan autentik. Model pembelajaran PBL memiliki kelebihan (ditambah lagi)

Pemikiran kritis siswa dan pemikiran kreatif siswa dapat dikembangkan, Meningkatkan kemampuan memecahkan permasalahan pada siswa dengan mandiri, Meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Sehingga ada peluang untuk meningkatkan kemampuan HOTS siswa. Berdasarkan penelitian affandi tahun 2020 model pembejaran PBL dapat meningkatkan HOTS Siswa. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian lebih mendalam melalui judul Peningkatan Higher Order Thinking Skill Siswa Kelas 4a Melalui Penerapan Model Pembelajaran Pobleml Basic Learning (PBL) Mata Pelajaran Ipas Di Mi Nahdlatul Ulama.

METHODE

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) penelitian tindakan kelas merupakan salah satu bentuk penyelidikan refleksi diri yang di lakukan oleh para partisipan dalam situasi-situasi sosial. Model ini enggunakan empat komponen tindakan dimulai dari perencanaan (planning), pelaksanaan (action), pengamatan (observing), dan refleksi (reflektion). Keempat komponen tersebut saling berkaitan dan terjadi secara terus menerus membentuk siklus PTK.

Penelitian ini dilaksanakan di MI Nahdlatul Ulama di Kraksaan. Alasan pemilihan lokasi penelitian,karena sekolah tersebut merupakan tempat dimana penelitian melaksanakan pengenalan lapangan persekolahan (PLP). Penelitian ini dilaksanakan pada Semester I Tahun ajaran 2023/2024, lebih tepatnya akhir bulan juli hingga akhir bulan agustus. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IVA tahun ajaran 2023/2024. Jumlah siswa sebanyak 28 orang yang terdiri dari 11 orang siswa perempuan dan 17 orang siwa laki-laki. Selama pelaksanaan siklus I dan siklus II seluruh siswa kelas 4A hadir dikelas, tidak ada satupun yang izin dan sakit.

Penelitian Tindakan kelas ini diprediksi akan dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus akan melalui 4 tahap, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan (action), pengamatan (observing), dan refleksi (reflection). Instrument pengumpulan data yang digunakan peneliti diantaranya lembar observasi,pre-test, tes, catatan lapangan, dan dokumentasi. Penelitian ini memiliki dua jenis data yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif yaitu data mengenai RPP dan pembelajaran. Sedangkan data kuantitatif yaitu data mengenai keterampilan berpikir kritis siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. siklus 1

a. rencana pelaksanaan pembelajaran

Pada bagian perencanaan ini, kegiatan yang telah dilakukan pada penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kemampuan *High Order Thinking Skills* siswa melalui penerapan model pembelajaran *Problem Basic Learning* dengan langkah-langkah sebagai berikut: a). Telah ditetapkan setting dan waktu pelaksanaan penelitian dengan 2 siklus dan tiap siklus 1 pertemuan sesuai dengan rancangan penelitian, b). Telah ditetapkan materi pembelajaran, yaitu fotosintesis proses paling penting di bumi sesuai rencana pada rancangan penelitian c). Telah dibuat izin penelitian, rekomendasi kepala sekolah serta surat pernyataan dari kolaborator d). Telah dibuat rancangan penelitian yaitu instrumen proses e). telah disusun rencana pelaksanaan pembelajaran lengkap dengan lembar kerja. Rencana pelaksanaan pembelajaran terdiri dari, CP, TP, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media, alat, sumber pembelajaran serta langkah-langkah pembelajaran dan f). Telah disusun lembar observasi kemampuan *High Order Thinking Skills*. Penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar kemampuan *High Order Thinking Skills* siswa dalam proses pembelajaran mata pelajaran IPAS.

2. b. pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan tindakan penelitian siklus I dilaksanakan pada hari Selasa, 15 Agustus 2023 dalam satu pertemuan pembelajaran dengan alokasi waktu 3x35 menit dengan materi pembelajaran fotosintesis proses paling penting di bumi. Proses pembelajaran secara garis besar mengikuti prosedur langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada modul ajar, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup dengan disertai dengan langkah-langkah model pembelajaran *Problem Basic Learning* (PBL) itu sendiri.

c. Peningkatan Kemampuan *High Order Thinking Skills*

Berdasarkan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Basic Learning* (PBL) untuk meningkatkan HOTS siswa yang telah dilaksanakan pada siklus I, terdapat peningkatan HOTS siswa kelas 4A. Dari data diperoleh kemampuan *High Order Thinking Skills* skor 31-51 kategori cukup, kemampuan *High Order Thinking Skills* skor 52-72 kategori baik, kemampuan *High Order Thinking Skills* skor 73-93 kategori sangat baik.

Tabel 1. Persentase Pretest Peningkatan HOTS siswa

No	Pretest Peningkatan HOTS	Jumlah	Persentase
1.	Sangat baik	6	21,%
2.	Baik	7	25%
3.	Cukup	15	53,%
	Jumlah	28	100%

Dilihat dari tabel diatas, dapat diketahui kriteria peningaktan HOTS siswa dibagi ke dalam 3 kriteria yaitu sangatbaik, baik, dan cukup. Besaran persentase pada setiap tingkatannya dijelaskan sebagai berikut.

1. Pada Kriteria cukup tercatat sebanyak 53,5% atau sebanyak 15 siswa dari 28 siswa termasuk ke dalam kriteria cukup. yang berarti siswa tersebut mendapatkan skor 31-51.

2. Pada kriteria Baik tercatat sebanyak 25% atau sebanyak 7 siswa dari 28 siswa termasuk ke dalam kriteria baik, yang berarti siswa tersebut mendapatkan skor 52-72.
3. Pada kriteria sangat baik tercatat 6% yang berarti atau sebanyak 6 siswa dari 28 siswa termasuk ke dalam kriteria sangat baik, yang berarti siswa tersebut mendapatkan skor 73-93.

Hasil penelitian siklus I menunjukkan bahwa peningkatan HOTS siswa mencapai 53,5% tergolong mendapatkan nilai cukup mendapat skor dibawah ketuntasan belajar minimal (KKM).

d. refleksi

Berdasarkan hasil refleksi pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran (PBL) untuk meningkatkan HOTS siswa pada siklus I, ada beberapa hal yang perlu diperbaiki agar pelaksanaan pembelajaran dapat lebih baik pada siklus II. Hasil diskusi dengan kolaborator didapatkan sebagai berikut: 1) Jumlah anggota tiap kelompok tidak terlalu banyak sehingga peran dari masing-masing anggota menjadi lebih efektif. 2) Waktu dalam berdiskusi kelompok sudah cukup. 3) Siswa yang berperan aktif lebih banyak karena jumlah anggota kelompok lebih sedikit sehingga terdapat pemerataan keaktifan dalam tiap kelompok.

3. Siklus II

a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Pada bagian perencanaan ini, kegiatan yang telah dilakukan pada penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kemampuan *High Order Thinking Skills* siswa melalui penerapan model pembelajaran *Problem Basic Learning* dengan langkah-langkah sebagai berikut: a). Telah ditetapkan setting dan waktu pelaksanaan penelitian dengan 2 siklus dan tiap siklus 1 pertemuan sesuai dengan rancangan penelitian, b). Telah ditetapkan materi pembelajaran, yaitu fotosintesis proses paling penting di bumi sesuai rencana pada rancangan penelitian c). Telah dibuat izin penelitian, rekomendasi kepala sekolah serta surat pernyataan dari kolaborator d). Telah dibuat rancangan penelitian yaitu instrumen proses e). telah disusun rencana pelaksanaan pembelajaran lengkap dengan lembar kerja. Rencana pelaksanaan pembelajaran terdiri dari, CP, TP, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media, alat, sumber pembelajaran serta langkah-langkah pembelajaran dan f). Telah disusun lembar observasi kemampuan *High Order Thinking Skills*. Penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar kemampuan *High Order Thinking Skills* siswa dalam proses pembelajaran mata pelajaran IPAS.

b. pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan tindakan penelitian siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, 22 Agustus 2023 dalam satu pertemuan pembelajaran dengan alokasi waktu 3x35 menit dengan materi pembelajaran fotosintesis proses paling penting di bumi. Proses pembelajaran secara garis besar mengikuti prosedur langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada modul ajar, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup dengan disertai dengan langkah-langkah model pembelajaran *Problem Basic Learning* (PBL) itu sendiri.

c. Peningkatan Kemampuan *High Order Thinking Skills*

Berdasarkan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Basic Learning* (PBL) untuk meningkatkan HOTS siswa yang telah dilaksanakan pada siklus I, terdapat peningkatan HOTS siswa kelas 4A. Dari data diperoleh kemampuan *High Order Thinking Skills*

skor 31-51 kategori cukup, kemampuan *High Order Thinking Skills* skor 52-72 kategori baik , kemampuan *High Order Thinking Skills* skor 73-93 kategori sangat baik.

Tabel 2. Persentase Pretest Peningkatan HOTS siswa

No	Pretest Peningkatan HOTS	Jumlah	Persentase
1.	Sangat baik	24	85,0%
2.	Baik	2	7,14%
3.	Cukup	2	7,14%
	Jumlah	28	100%

Dilihat dari tabel diatas, dapat diketahui kriteria peningkatan HOTS Siswa dibagi ke dalam 3 kriteria yaitu sangatbaik, baik, dan cukup. Besaran persentase pada setiap tingkatannya dijelaskan sebagai berikut.

1. Pada Kriteria cukup tercatat sebanyak 7,14% atau sebanyak 2 siswa dari 28 siswa termasuk ke dalam kriteria cukup. yang berarti siswa tersebut mendapatkan skor 31-51.
2. Pada kriteria Baik tercatat sebanyak 7,14% atau sebanyak 2 siswa dari 28 siswa termasuk ke dalam kriteria baik, yang berarti siswa tersebut mendapatkan skor 52-72.
3. Pada kriteria sangat baik tercatat 85,7% yang berarti atau sebanyak 24 siswa dari 28 siswa termasuk ke dalam kriteria sangat baik, yang berarti siswa tersebut mendapatkan skor 73-93.

Hasil penelitian siklus II menunjukkan bahwa peningkatan HOTS siswa meningkat dari siklus I siswa yang tergolong pada kriteria sangat baik 53,5%, pada siklus II siswa yang tergolong pada kriteria sangat baik 85,7% .

PEMBAHASAN

Pada pengamatan pra siklus kemampuan *High Order Thinking Skills* belum ada yang berkategori sangat baik, kategori baik 25% atau 7 siswa, dan kategori cukup 75% atau 21 siswa. Setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Basic Learning (PBL)* kemampuan *High Order Thinking Skills* mengalami peningkatan. Pada siklus I Kemampuan *High Order Thinking Skills* kategori sangat baik 21,4% atau 6 siswa dari 28 siswa, kategori baik 25% atau 7 siswa, dan kategori cukup 53,5 % . atau 15 siswa. Namun kemampuan *High Order Thinking Skills* siswa pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan, sehingga perlu diadakan perubahan pada siklus II . Dari hasil refleksi maka penerapan model pembelajaran *Problem Basic Learning* diadakan perubahan dengan mengurangi jumlah anggota tiap kelompok sehingga diharapkan mampu meningkatkan kemampuan *High Order Thinking Skills* siswa.

Hasil pengamatan pada siklus II peningkatan *High Order Thinking Skills* kategori sangat baik 85,7 % atau 24 siswa dari 28 siswa dan yang berkategori cukup 7,14%. atau 2 siswa. Setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan metode *Problem Basic Learning* ada peningkatan. Pada siklus I kategori sangat baik 21,4%. Dari hasil refleksi hasil tersebut masih belum mencapai indikator keberhasilan. Dengan memperbaiki kekurangan yang ada pada siklus I yaitu memperkecil jumlah anggota tiap kelompok hasil tes prestasi pada siklus II kategori sangat baik 85,7%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan dalam penelitian yang dilaksanakan di kelas IVA MI Nahdlatul Ulama Kraksaan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Penerapan *Model Problem Basic Learning (PBL)* dapat meningkatkan kemampuan *High Order Thinking Skills* siswa kelas IVA MI Nahdlatul Ulama Kraksaan semester 1 Tahun pelajaran 2023/2024. Seluruh kegiatan yang dilakukan sesuai dengan tahapan model pembelajaran Problem Basic yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau High Order Thinking Skill dalam Pelajaran IPAS. Hal ini ditunjukkan dengan hasil skor kategori sangat baik siklus I sebesar 21,4%. Pada siklus II skor kategori sangat baik sebesar 85,7%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan Model pembelajaran Problem Basic Learning (PBL) dalam mata pelajaran IPAS dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau High Order Thinking Skill siswa sehingga dapat mencapai nilai ketuntasan.

REFERENCES

- Alma, Buchari, dkk. 2010. *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta
- Dimiyati. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Herdian. 2010. *Metode Pembelajaran Discovery*.
<https://herdy07.wordpress.com/2010/05/27/metode-pembelajaran-discovery-penemuan>. Diunduh 1 Februari 2018.
- Muhfahroyin. 2009. Memberdayakan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran konstruktivik. *Jurnal Pendidikan & Pembelajaran*, vol 16
- Azhar Arsyad. 2009. *Media pembelajaran*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada. Gunantara.
2014. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V, *Jurnal Mimbar PGSD*. Volume 2. Nomor 1.
- Jumanta Hamdayama. 2014. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor. Ghalia Indonesia.
- Luciana Dwi Noma. Baskoro Adi Prayitno. dan Suwarno. Agustus 2016. *PBL Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Kelas X SMA*. *Jurnal Bioedukasi* Volume 9. Nomor 2.
- Maaruf Fauzan. 2017. Penerapan Model Problem Based Learning pada Pembelajaran Materi Sistem Tata Surya untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*. Volume 5. Nomor 1.

- Noer Chadijah L Sam. 2018. *Efektivitas Penerapan Model Problem Based Learning Menggunakan Media Video untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Jaringan Dasar*. Tesis.Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Noly Shofiyah dan Fitria Eka Wulandari. 2018. *Model Problem Based Learning (PBL) dalam Melatih Scientific Reasoning Siswa*. Jurnal Penelitian Pendidikan IPA. Volume 3. Nomor 1.
- Nuryani Y. Rustaman. 2018. *Pendidikan dan Penelitian Sains dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi untuk Pembangunan Karakter*. Prosiding Seminar Nasional Biologi. Volume 8. Nomor 1.
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme*. Jakarta. Rajawali Pres.